

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kiai merupakan ulama atau tokoh masyarakat yang cakap dalam ilmu keagamaannya, kiai kerap kali dijadikan panutan, tempat bertanya dan belajar ilmu agama bagi santri maupun masyarakat dilingkungannya. Kiai, menurut Zamakhsari Dhofir, adalah gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pemimpin pesantren dan mengajar kitab-kitab klasik kepada santrinya.¹

Predikat kiai senantiasa berhubungan dengan suatu gelar yang menekankan kemuliaan dan pengakuan yang diberikan secara sukarela kepada ulama, pemimpin masyarakat setempat sebagai sebuah tanda kehormatan bagi kehidupan sosial dan bukan merupakan suatu gelar akademik yang diperoleh melalui pendidikan formal.²

Kiai sangat erat sekali kaitannya dengan pesantren, dikarenakan sosok tokoh masyarakat yang sering dipanggil dengan sebutan kiai ini biasanya merupakan pendiri, pimpinan maupun guru pesantren, walaupun tidak jarang pula figur yang dipanggil dengan sebutan kiai

¹ Achmad Paton. 2007. *Peran Kiai Pesantren dalam Partai Politik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. hlm. 1-2.

² Edi Susanto. 2007. *Krisis Kepemimpinan Kiai Studi atas Kharisma Kiai dalam Masyarakat*. Jurnal Islamica, Vol. 01, No. 02, hlm. 113.

tersebut bukan merupakan pendiri, pimpinan maupun guru pesantren, melainkan sosok tokoh masyarakat yang dituakan dan cakap dalam ilmu keagamaannya.

Sudah menjadi kebiasaan umum diseluruh dunia islam bagi seorang ulama terkenal untuk menjalankan sebuah lembaga pendidikan agama, di Indonesia sendiri lembaga pendidikan agama tersebut secara tradisional disebut dengan pesantren. Menurut Endang Turmudi, Pesantren adalah sistem pembelajaran dimana para murid (santri), memperoleh pengetahuan keislaman dari ulama (kiai) yang biasanya mempunyai beberapa pengetahuan khusus. Memang tidak semua kiai memiliki pesantren, namun yang jelas adalah bahwa kiai yang memiliki pesantren memiliki pengaruh lebih besar daripada kiai yang tidak memilikinya.³ Karena kiai yang memiliki pesantren memiliki pengaruh lebih besar bukan hanya bagi santrinya saja, melainkan kiai juga memiliki pengaruh besar bagi masyarakat sekitarnya dalam konteks sosial, ekonomi, budaya bahkan politik.

Peran kiai pesantren dalam bidang politik menarik untuk diteliti karena beberapa sebab. *Pertama*, kiai adalah figur yang cukup berpengaruh dan menjadi rujukan masyarakat dalam berbagai bidang. Tidak hanya dalam masalah ritual-spiritual keagamaan saja, tetapi dalam persoalan apapun, termasuk politik, masyarakat merujuk kepada

³ Endang Turmudi. 2004. *Perselingkuhan Kiai dan Kekuasaan*. Yogyakarta: LKiS. hlm. 28-29.

kiai. Pilihan politik kiai biasanya akan diikuti oleh ummatnya. *Kedua*, kiai memainkan peran yang signifikan dalam menarik dukungan dari ummat untuk mengikuti pilihan politik tertentu. Salah satu faktor determinan yang mengokohkan kemampuan kiai untuk menarik dukungan karena kiai pada umumnya adalah tokoh karismatis yang mempunyai otoritas. Otoritas yang melekat secara inheren dalam diri kiai seolah menjadi magnet bagi ummat pengikutnya. Melalui karisma yang dimilikinya, yang diperkuat oleh legitimasi agama, seorang kiai dapat menggerakkan aksi-aksi politik secara efektif. *Ketiga*, dalam pandangan sebagian besar kiai, islam haruslah memainkan peran yang komprehensif dalam semua aspek kehidupan manusia. Termasuk dalam bidang politik.⁴

Peran kiai terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dan dalam kancah perpolitikan sudah berlangsung dari masa penjajahan hingga di era reformasi saat ini. Menurut penelitian Ziemek, para pejuang kemerdekaan yang melawan kaum penjajah antara lain adalah kiai yang merasa mendapat ilham dan terpanggil memprakarsai dan memimpin perlawanan.⁵ Dalam perspektif menjaga keutuhan NKRI, para kiai pernah mengambil keputusan tentang

⁴ Achmad Paton. 2007. *Peran Kiai Pesantren dalam Partai Politik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. hlm. 49-51.

⁵ Ali Maschan Moesa. 2007. *Nasionalisme Kiai Konstruksi Sosial Berbasis Agama*. Yogyakarta: LKiS. hlm. 113.

keabsahan Soekarno sebagai presiden Republik Indonesia.⁶ Peran kiai dalam bidang politik hingga saat ini masih diperhitungkan, terlebih ketika memasuki era reformasi peran kiai dalam kancah perpolitikan praktis di daerah-daerah tertentu terlihat ketika diselenggarakannya pilkada di setiap daerah yang ada di Indonesia.

Setelah Indonesia memasuki era reformasi pada 21 Mei 1998 yang ditandai dengan mundurnya penguasa Orde Baru Soeharto, Indonesia mengalami transformasi politik, pada tanggal 29 September 2004 Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) merevisi UU No. 22 Tahun 1999 dan menggantinya dengan UU No. 32 Tahun 2004 tentang pemerintah Daerah. Tujuannya adalah terciptanya pemilihan kepala daerah yang lebih demokratis.⁷

Hal yang sangat menarik adalah ketika dilaksanakannya proses demokrasi dengan diselenggarakannya pemilihan kepala daerah, peran kiai mulai diperhitungkan dalam kancah perpolitikan daerah dengan perannya yang sangat menentukan bagi terpilih tidaknya seorang kepala daerah, baik di tingkat Provinsi maupun Kabupaten/Kota yang ada di Indonesia.⁸

⁶ *Ibid.* hlm.118.

⁷ Rudi Subiyakto. 2011. *Panggung Politik Kiai di Era Pemilukada*. Jurnal Ilmu Syari'ah dan Hukum, Vol. 45, No. 02, hlm. 1564

⁸ *Ibid.* hlm. 1565.

Aspek kepemimpinan kiai perlu diperhatikan karena ia mengungkap pola patronase dalam hubungannya dengan masyarakat, dan bagaimana kekuasaannya secara jelas terlihat sentralitas. Otoritas dan kekuasaan kiai dalam masyarakat menimbulkan asumsi bahwa pengaruh kiai tidak terbatas hanya pada hubungan sosial saja, tetapi juga dapat diterapkan dalam bidang politik. Asumsi ini dibuktikan dengan fakta bahwa selama pemilu, misalnya, partai peserta pemilu coba memanfaatkan kiai untuk meningkatkan perolehan suara mereka.⁹ Memanfaatkan kiai guna meningkatkan perolehan suara bagi partai tertentu maupun calon yang diusung dari partai tersebut saat pilkada acapkali terjadi di daerah-daerah, termasuk di Provinsi Jambi.

Proses demokrasi pada tingkat lokal yang ditandai dengan adanya pilkada secara langsung merupakan bentuk pelaksanaan demokrasi nyata yang dilakukan oleh penduduk Provinsi Jambi. Dalam proses pilkada terjadi pemilihan kepala daerah setingkat provinsi yang dikenal dengan sebutan pilgub, dimana setiap masyarakat Provinsi Jambi mempunyai hak untuk memilih gubernur yang patut untuk memimpin Provinsi Jambi selama satu periode penuh.

Provinsi Jambi yang merupakan daerah berkultur melayu dengan budaya masyarakat yang tunduk dan patuh terhadap tokoh masyarakatnya dalam bidang keagamaan, budaya, sosial bahkan

⁹ Endang Turmudi. 2004. *Perselingkuhan Kiai dan Kekuasaan*. Yogyakarta: LKiS. hlm. 246.

politik. Kiai merupakan salah satu diantara figur tokoh masyarakat yang amat disegani dan dipatuhi, kiai kerap kali dimintai pendapat terkait soal ritual-spiritual hingga persoalan politik, hal ini lah yang membuat figur kiai dianggap memiliki peranan penting dalam pelaksanaan proses demokrasi pada tingkat lokal.

Keterlibatan figur kiai dalam proses pemilihan kepala daerah secara langsung di Provinsi Jambi tidak bisa dihindarkan, melalui kemampuan yang ia miliki, figur kiai dapat menciptakan suasana politik yang kondusif dan rakyat yang partisipatif. Keterlibatan kiai dalam proses pemilihan kepala daerah secara langsung dapat memberi warna tersendiri dalam kancah perpolitikan di Provinsi Jambi melalui potensi dan kontribusi yang ia berikan.

Tidak mengherankan jika ada figur kiai di Provinsi Jambi yang melakukan praktik politik dengan melibatkan diri atau dilibatkan dalam proses pemilihan kepala daerah secara langsung karena kiai yang memiliki basis massa riil yang akan sangat berarti bagi setiap pasangan calon kepala daerah guna mendulang suara dalam pemilihan.

Peran kiai di Provinsi Jambi sebagai tokoh masyarakat yang bisa mempengaruhi dan menjadi penggerak bagi santri dan masyarakat di lingkungannya, dengan demikian peran kiai di Provinsi Jambi kerap dikaitkan dengan hal-hal yang bersifat politik. Hal ini ditandai dengan adanya fenomena kunjungan dari calon kepala daerah pada saat

pilkada, dalam rangka memperkenalkan diri sekaligus meminta dukungan agar dipilih dan terpilih, “Kampanye” di berbagai pesantren ataupun di wilayah tertentu di Provinsi Jambi yang kental akan budaya ritual-spiritual masyarakatnya dan adanya figur kiai pesantren yang cukup berpengaruh di wilayah tersebut.

Praktik politik kiai dalam kancah perpolitikan daerah di Provinsi Jambi menarik untuk diteliti guna mengetahui bagaimana figur kiai di Provinsi Jambi memainkan perannya sebagai tokoh sekaligus guru bagi santri maupun masyarakat di lingkungannya dalam bidang politik, terkhususnya di Kecamatan Danau Teluk.

Figur kiai di Kecamatan Danau Teluk yang notabennya merupakan tokoh agama bagi masyarakatnya maupun santri di lingkungan pondok pesantren, figure kiai di Kecamatan Danau Teluk kerap dijadikan panutan bagi santri dan masyarakat di lingkungannya dewasa ini tidak hanya sebatas dalam konteks ritual-spiritual saja, namun figur kiai tidak jarang pula dijadikan panutan dalam menentukan pilihan politik dari santri dan masyarakat Kecamatan Danau Teluk.

Figur kiai Kecamatan Danau Teluk amat diperhitungkan perannya dalam bidang politik, Figur kiai Kecamatan Danau Teluk yang memiliki basis masa riil kerap dimanfaatkan oleh partai peserta pilkada maupun calon yang diusung oleh partai tersebut selama proses pilkada berlangsung guna meningkatkan perolehan suara mereka. Sehingga

tidak jarang membuat figur kiai Kecamatan Danau Teluk turut terlibat dalam proses pilkada langsung melalui aksi politiknya. Hal ini yang akan coba ditelusuri oleh penulis dan kemudian ditampilkan dalam fokus studi penelitian ini tentang **Politik Kiai (Studi Kasus Praktik Politik Kiai pada Pilgub Provinsi Jambi Tahun 2015)**

B. Rumusan Masalah

Masalah pokok yang akan dibahas pada penelitian ini adalah terkait Politik Kiai (Praktik Politik Kiai Pada Pilgub Provinsi Jambi Tahun 2010), maka adapaun rumusan permasalahan dalam penelitian skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana dinamika politik kiai pada pilgub Provinsi Jambi tahun 2015?
2. Bagaimana praktik politik kiai pada pilgub Provinsi Jambi tahun 2015?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini dimaksudkan untuk mengidentifikasi pertanyaan-pertanyaan yang ada pada rumusan masalah diatas, yaitu sebagai berikut:

1. Mendiskripsikan dinamika politik kiai pada pilgub Provinsi Jambi tahun 2015.

2. Mendiskripsikan praktik politik kiai pada pilgub Provinsi Jambi tahun 2015.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian pada umumnya dibagi menjadi dua kategori, yaitu secara teoritis dan secara akademis. Manfaat secara teoritis guna untuk memberikan kontribusi tertentu dari sebuah penelitian terhadap teori dan perkembangan ilmu pengetahuan dalam dunia akademis. Sedangkan manfaat penelitian secara praktis merupakan suatu bentuk kontribusi praktis yang diberikan dari penyelenggaraan penelitian terhadap obyek yang diteliti. Maka penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat berkontribusi dalam memperkaya dan mengembangkan konsep, teori perspektif dan obyek dalam disiplin ilmu politik, khususnya hubungan kiai dengan politik terkait praktik politik kiai.

2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini secara praktis diharapkan dapat dijadikan referensi yang signifikan bagi kiai, santri dan masyarakat terkait manfaat dan konsekuensi dari fenomena keterlibatan kiai dalam politik praktis melalui praktik politik kiai.

E. Telaah Pustaka

- a. Ali Maschan Moesa. 2007. Nasionalisme Kiai konstruksi sosial berbasis agama. Yogyakarta: LKiS. Dalam buku ini disebutkan bahwa agama bisa menjadi faktor perekat bangsa (integrating force) dan sekaligus bisa menjadi basis ikatan solidaritas sosial yang kuat (supra identity) antarwarga bangsa.
- b. Endang Turmudi. 2004. Perselingkuhan Kiai dan Kekuasaan. Yogyakarta: LKiS. Disebutkan bahwa kiai sebagai pemegang otoritas keagamaan yang mempunyai peranan penting didalam posisi kepemimpinannya menjadikan kiai sebagai figur berpengaruh yang dapat menggerakkan aksi sosial para pengikutnya, sehingga figur kiai merupakan figur yang kuat dan memiliki kekuasaan.
- c. Muhibbin. 2012. Politik Kiai vs Politik Rakyat. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Dalam buku ini dijelaskan bahwa kiai merupakan figur yang menempati posisi istimewa dikalangan masyarakat Indonesia, bukan hanya dalam bidang agama saja, melainkan dalam bidang sosial, budaya bahkan politik, sehingga mengindikasikan adanya pergeseran penting persepsi masyarakat tentang kiai.
- d. Achmad Patoni. 2007. Peran Kiai Pesantren dalam Partai Politik. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Disebutkan bahwa dalam pandangan

kiai, politik merupakan bagian yang tak terpisahkan dari basis ajaran amar ma'ruf nahi mungkar dan bagian ibadah kepada Allah. Kiai memegang dua peranan kunci, agama di satu sisi, dan politik disisi lainnya.

- e. Edi Susanto. 2007. Krisis Kepemimpinan Kiai Studi atas Kharisma kiai dalam Masyarakat. *Jurnal Islamica*, Vol. 01, No. 02. Dalam jurnal ini dijelaskan bahwa dalam masyarakat tradisiona, kiai memegang peranan penting dalam konteks sosial dan keagamaan bagi masyarakat, namun modernitas menyebabkan kiai tidak dianggap lagi sebagai satu-satunya agen perubahan sosial, sehingga kiai harus menyesuaikan diri terhadap modernitas dengan gaya kepemimpinan yang tidak hanya agamis, paternalistik dan kharismatik namun menjadi lebih persuasif, partisipatif dan rasional.
- f. Rudi Subiakto. 2011. Panggung Politik Kiai di Era Pemilukada. *Jurnal Ilmu Syari'ah dan Hukum*, Vol. 45, No. 02. Jurnal ini menjelaskan tentang Pada era pemilihan kepala daerah langsung, Kiai sebagai elit lokal mempunyai nilai yang sangat berarti bagi calon pemimpin daerah. Dengan basis masa riil, Kiai dengan simbol-simbol agama merupakan modal yang signifikan dalam mendulang suara menuju kemenangan, terutama dalam rangka memobilisasi massa.

F. Kerangka Teori

Kerangka teoritis (theoretical framework) adalah kerangka berfikir kita yang bersifat teoritis terkait dengan masalah yang kita teliti. Kerangka berfikir tersebut menggambarkan hubungan antara variable-variabel yang akan diteliti. Dengan demikian teori merupakan proposisi yang telah dibuktikan kebenarannya. Suatu teori bertujuan untuk memberikan gambaran yang sistematis tentang suatu fenomena, gejala atau kejadian. Jadi suatu kerangka teoritis merupakan teori yang kita buat untuk memberikan gambaran yang sistematis mengenai masalah yang akan kita teliti.¹⁰

Dengan demikian adapun teori-teori yang digunakan pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Teori Struktural Fungsional

Para sosiolog abad ke- 19 seperti Auguste Comte dan Herbert Spencer sangat terpengaruh oleh persamaan-persamaan yang terdapat antara organisme biologis dengan kehidupan sosial, sebagaimana telah diamatinya. Spencer menyatakan, bahwa masyarakat manusia adalah seperti suatu organisme. Yang pokok dari perspektif ini, adalah pengertian sistem, yang diartikan sebagai suatu himpunan atau

¹⁰ Rianto Adi. 2010. *Metodologi Penelitian Sosial dan Hukum*. Jakarta: Granit. hlm. 29.

kesatuan dari unsur-unsur yang saling berhubungan selama jangka waktu tertentu, atas dasar pada pola tertentu.¹¹

Lembaga-lembaga sosial dalam masyarakat dianggap sama dengan organ-organ tubuh, oleh sosiolog-sosiolog tertentu. Lembaga sosial sebagai unsur struktur, dianggap dapat memenuhi kebutuhan kelangsungan hidup dan pemeliharaan masyarakat. Lembaga sosial keluarga misalnya, mempunyai fungsi reproduksi, sosialisasi, pemeliharaan anak-anak, dan seterusnya. Demikianlah seterusnya, setiap lembaga sosial mempunyai fungsinya masing-masing dan dalam hubungan antar satu dan yang lainnya. Oleh karena para sosiolog yang berpendirian demikian, mempunyai perhatian utama terhadap struktur dan fungsinya, maka perspektif tersebut dinamakan teori struktural fungsional.¹²

Hubungannya teori struktural Fungsional dengan praktik politik kiai yakni terkait fungsi struktural yang dimiliki seorang kiai melalui lembaga-lembaga yang ia miliki atau yang menaunginya, dalam hal ini adalah pesantren, guna memenuhi kebutuhan yang dibutuhkan oleh masyarakat di lingkungannya dalam bidang-bidang tertentu termasuk bidang politik melalui disiplin-disiplin ilmu yang ia ajarkan terkait dengan politik.

¹¹ Soerjono Soekanto. 1982. *Teori Sosiologi tentang Pribadi dalam Masyarakat*. Jakarta: Ghalia Indonesia. hlm. 06

¹² *Ibid.* hlm. 6-7

2. *Teori Interaksi Simbolis*

Suatu premisa fundamental dalam sosiologi adalah, bahwa segala makhluk merupakan makhluk sosial termasuk manusia di antaranya, yang mana dasar kehidupan bersama dari manusia dalam kehidupan sosial adalah komunikasi, kunci untuk memahami kehidupan sosial manusia dapat dilihat dan dipahami melalui lambang-lambang seperti benda atau gerakan, yang secara sosial dianggap sebagai tanda yang mempunyai arti-arti tertentu.¹³

Menurut George Herbert Mead, bahwa manusia mempunyai kemampuan untuk berinteraksi dengan pihak-pihak lain, dengan perantaraan lambang-lambang tertentu yang dipunyai bersama. Dengan perantaraan lambang-lambang tersebut, maka manusia memberikan arti pada kegiatan-kegiatannya. Mereka dapat menafsirkan keadaan dan perilaku, dengan mempergunakan lambang-lambang tersebut. Manusia membentuk perspektif-perspektif tertentu, melalui suatu proses sosial dimana mereka memberi rumusan hal-hal tertentu, bagi pihak lainnya. Selanjutnya mereka berperilaku menurut hal-hal yang diartikan secara sosial. Lambang-lambang tersebut tidak hanya merupakan sarana untuk mengadakan komunikasi antarpribadi, tetapi

¹³ *Ibid.* hlm. 08

juga untuk berfikir untuk menyesuaikan perilakunya dengan perilaku pihak lain.¹⁴

Teori interaksi simbolik dalam penelitian ini erat kaitannya dengan figur kiai, dimana sosok kiai memiliki kemampuan berinteraksi dengan pihak lain melalui simbol-simbol yang dimiliki dan melekat pada figur yang disebut dengan kiai, melalui interaksi simbolik figur kiai dapat menjalankan peran sebagai tokoh dan panutan bagi santri dan masyarakat dilingkungannya dalam bidang agama, sosial bahkan politik.

3. Konsep Kepemimpinan Kharismatik

Max Weber mengartikan kharisma sebagai suatu kekuatan yang luar biasa yang dimiliki oleh seseorang. kharisma secara umum mengandung pengertian kualitas yang menandai seseorang mempunyai kemampuan yang luar biasa untuk melindungi orang banyak. Kharisma berasal dari bahasa Yunani berarti anugerah ilahi.¹⁵

Menurut Max Weber istilah kharisma akan diterapkan pada kualitas perseorangan tertentu yang karenanya ia berbeda dari orang biasa dan dianggap sebagai anugerah kekuatan supranatural, kekuatan atau gelar yang istimewa yang tidak didapati pada orang bias,

¹⁴ *Ibid.* hlm. 8-9

¹⁵ Muchtarom. 2011. *Konsep Max Weber Tentang Kepemimpinan Kharismatik*. Jurnal Manajemen Bisnis Syariah, Vol. 10, No. 02, hlm. 933

melainkan dianggap berasal dari tuhan atau sebagai teladan dan atas itu orang tersebut dipandang sebagai pemimpin.¹⁶

Kharisma adalah sesuatu yang melekat pada seseorang yang dijadikan teladan, dalam hal ini kiai merupakan figur teladan yang kharismatik yang memiliki pengaruh besar terhadap santri maupun masyarakat dilingkungannya, figur kiai dijadikan panutan dan teladan lewat kharisma yang ia miliki, kiai kerap dijadikan pemimpin sekaligus tempat bertanya dalam bidang agama, sosial dan politik.

4. Teori Pilihan Rasional

Pada awalnya teori pilihan rasional (*rational choice theory*) secara khusus dijumpai pada pemikiran ekonomi. Meski teori ini sangat diwarnai oleh pemikiran ilmu ekonomi, para ilmuwan ekonomi sering menggunakannya untuk menganalisis persoalan-persoalan diluar disiplin ilmu ekonomi itu sendiri, seperti persoalan keluarga, revolusi dan emosi. Dalam perkembangan selanjutnya, teori ini diadopsi oleh sosiologi, psikologi, ilmu politik bahkan ilmu humanior.¹⁷

Dalam ilmu sosiologi pada tahun 1989 tokoh yang cukup berpengaruh dengan teori pilihan rasional adalah Coleman, James S. Coleman memiliki karir yang sangat beragam dalam sosiologi, label "teoretisi" adalah hanya salah satu dari beberapa yang dapat diterapkan

¹⁶ *Ibid.* hlm. 933-934

¹⁷ Muhibbin. 2012. *Politik Kiai vs Politik Rakyat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. hlm. 24.

kepadanya. Dan teori pilihan rasional (*rational choice theory*) adalah bahwa seorang individu sebagai aktor terpenting yang selalu mempunyai tujuantujuan yang mencerminkan apa yang dianggapnya kepentingan diri sendiri.¹⁸

Teori ini berangkat dari asumsi bahwa manusia selain memiliki pertimbangan dan kemampuan memilih, juga berkeinginan untuk mendapatkan sesuatu seperti yang dikehendaki karena itu kekuatan yang dimiliki teori ini didasarkan pada rasionalitas yang bersifat *parsimony* (penjelasan yang sederhana namun mampu mencakup wacana yang luas) dan mempunyai kekuatan dalam memberi penjelasan (*explanatory power*).¹⁹

Berdasarkan asumsi bahwa manusia diberikan kelebihan berupa akal pikiran oleh Tuhan. Kemampuan rasionalitas yang dimiliki mampu dijadikan pedoman untuk menentukan sikap politik, terutama dalam konteks dinamika politik lokal. Karena itu, teori ini diarahkan untuk menjelaskan dan menganalisis bagaimana manusia sebagai aktor melakukan tindakan dengan memilih cara tertentu untuk menyalurkan aspirasi politik dalam pilkada misalnya.²⁰

¹⁸ George Ritzer, Douglas J. Goodman. 2004. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prenada Media Goup. hlm. 357.

¹⁹ Muhibbin. 2012, *Politik Kiai vs Politik Rakyat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. hlm. 25.

²⁰ *Ibid.* hlm. 28.

Aktor yang dimaksud dalam hal ini adalah kiai, terkait bagaimana figur kiai menyalurkan aspirasi politiknya ditengah dinamika politik lokal lewat tindakan sesuai peran dan fungsi dari figur kiai dengan terlibat dalam proses pemilihan kepala daerah secara langsung.

5. *Teori Tindakan Sosial*

Menurut Weber tindakan sosial merupakan sebuah tindakan antar individu dalam masyarakat yang mana antara satu individu dan individu yang lainnya dapat saling mempengaruhi. Bagi Weber ciri yang mencolok dari hubungan-hubungan sosial adalah kenyataan bahwa hubungan-hubungan tersebut bermakna bagi mereka yang mengambil bagian di dalamnya. Weber percaya bahwa kompleks hubungan-hubungan sosial yang menyusun sebuah masyarakat dapat dimengerti hanya dengan mencapai sebuah pemahaman mengenai segi-segi subjektif dari kegiatan-kegiatan antarpribadi dari para anggota masyarakat itu. Oleh karena itu, melalui analisis dari berbagai macam tindakan manusialah kita memperoleh pengetahuan mengenai ciri dan keanekaragaman masyarakat-masyarakat manusia.²¹

Pemaparan dari Weber mengenai teori tindakan sosial ini dapat dipahami bahwasanya kegiatan dan hubungan antarpribadi masyarakat akan memunculkan pemahaman akan keanekaragaman bentuk sosial

²¹ Tom Campbell. 1994. *Tujuh Teori Sosial Sketsa, Penilaian, Perbandingan*. Yogyakarta: Kanisius. hlm. 199.

dari masyarakat lewat interaksi antar sesama yang memunculkan pilihan-pilihan melalui tindakan, seperti tindakan dalam menentukan pilihan politik yang tercipta melalui interaksi individu antar masyarakat, baik itu pilihan politik yang dipengaruhi maupun mempengaruhi.

Keanekaragaman bentuk sosial didalam masyarakat yang tercipta lewat interaksi antarindividu secara tidak langsung menciptakan struktur sosial dan figur-figur tertentu berdasarkan kemampuan masing-masing individu dan fungsinya masing-masing yang dapat saling mempengaruhi antar satu dengan yang lainnya. Salah satu figur tersebut adalah figur kiai, dimana kiai merupakan figur yang cukup berpengaruh bagi santri dan masyarakat di lingkungannya, pengaruh kiai tidak hanya dibidang keagamaan saja melainkan mencakup bidang sosial hingga politik, sehingga figur kiai dianggap sebagai figur yang cukup berpengaruh dan dapat mempengaruhi dalam konteks dinamika politik lokal, seperti pada pemilihan gubernur saat diselenggarakannya pilkada.

G. Definisi Konsepsional

Definisi konsepsional merupakan definisi dari konsep-konsep yang dipakai dan menjadi pokok perhatian pada penelitian, yang dimaksudkan sebagai gambaran, guna menghindari kesalah pemahaman terhadap pengertian konsep-konsep yang digunakan dalam sebuah penelitian dan untuk mengetahui batasan tentang istilah yang ada dalam pokok bahasan.

Adapun batas bahasan pengertian konseptual dalam penelitian ini adalah:

1. Struktural Fungsional

Struktur fungsional merupakan struktur yang tercipta dalam masyarakat berdasarkan peran dan fungsi masing-masing masyarakat, struktur tersebut dapat tercipta lewat interaksi maupun lembaga sosial yang memiliki peran dan fungsinya masing-masing dalam hubungannya antara satu dengan yang lain.

Individu dan struktur yang tercipta berdasarkan peran dan fungsinya masing-masing antarlain adalah figur kiai dan pesantren, dimana peran dan fungsi dari figur kiai dan pesantren dianggap dapat memenuhi kebutuhan masyarakat dalam bidang agama sosial bahkan politik.

2. Interaksi Simbolis

Interaksi simbolik Merupakan suatu bentuk interaksi dalam masyarakat berdasarkan simbol-simbol yang dipakai atau digunakan, yang mana melalui proses sosial antar masyarakat simbol-simbol tersebut memunculkan tafsiran mengenai keadaan, status dan perilaku antarindividu dalam tatanan sosial masyarakat.

Simbol keagamaan yang melekat pada figur kiai membuat figur kiai memiliki kemampuan berinteraksi lewat simbol yang melekat pada

dirinya, dimana melalui interaksi simbolis ini figur kiai dapat menjalankan fungsinya sebagai tokoh masyarakat dalam bidang keagamaan, sosial dan politik.

3. *Kepemimpinan Kharismatik*

Kepemimpinan kharismatik merupakan konsep penentuan status sosial maupun gelar lewat interaksi sosial dalam masyarakat terhadap seseorang berdasarkan kharisma dan kualitas perseorangan yang ia miliki dari ilahi, sehingga menjadikan individu tersebut sebagai teladan dan pemimpin dalam lingkungannya.

Konsep kepemimpinan kharismatik terkait dengan kharisma figur kiai, merupakan gelar yang dimiliki seseorang berdasarkan kharisma dan kualitas perseorangan yang dimilikinya, gelar kiai untuk sosok tertentu adalah bentuk dari konsep kepemimpinan kharismatik itu sendiri, figur kiai kerap dijadikan teladan dalam bidang agama, sosial dan politik karena kharisma yang dimilikinya.

4. *Pilihan Rasional*

Pilihan rasional merupakan kemampuan manusia untuk mempertimbangkan pilihannya melalui tindakan penyaluran aspirasi, aspirasi tersebut bisa berupa aspirasi politik, yang mana setiap individu dapat menentukan pilihan politiknya berdasarkan apa yang menjadi pertimbangannya untuk memilih.

Pilihan rasional dalam kaitannya dengan politik dan kiai merupakan kemampuan figur kiai dalam menentukan pilihan politik dan aspirasinya melalui pilihan dan tindakan politiknya.

5. *Tindakan Sosial*

Tindakan sosial merupakan suatu tindakan yang dihasilkan lewat interaksi antarindividu, yang mana melalui interaksi tersebut individu yang satu dapat mempengaruhi individu yang lainnya melalui proses interaksi dan tindakan antarindividu tersebut.

Keterkaitan tindakan sosial dengan praktik politik kiai dapat dipahami melalui pengaruh figur kiai terkait peran dan fungsinya dalam dinamika politik lokal, peran dan fungsi figur kiai dalam konteks ini kerap kali diperhitungkan karena figur kiai merupakan individu yang mempunyai kemampuan untuk mempengaruhi individu lainnya, yaitu santri dan masyarakat yang ada dilingkungannya.

H. Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan suatu usaha untuk menjelaskan sesuatu konsep yang masih berbentuk konstruk menjadi kata-kata yang bisa menggambarkan bentuk dan perilaku dari fokus penelitian yang dapat diuji kebenarannya oleh orang lain.

Definisi operasional ini dimaksudkan untuk memperjelas konsep-konsep dari praktik politik kiai pada pilgub Provinsi Jambi tahun 2015, antara lain:

1. Dinamika politik kiai pada pilgub Provinsi Jambi tahun 2015:
 - a. Hubungan kiai dengan santri melalui interaksi sosial antar individu dalam konteks politik praktis.
 - b. Hubungan kiai dengan masyarakat sebagai elit sosial kultural dalam konteks politik praktis.
2. Praktik politik kiai pada pilgub Provinsi Jambi tahun 2015:
 - a. Keterlibatan kiai dalam politik praktis sebagai pendukung yang dapat mempengaruhi santri maupun masyarakat di lingkungannya untuk memilih partai peserta pilkada dan calon tertentu melalui pemilihan gubernur Provinsi Jambi tahun 2015.
 - b. Bentuk praktik politik kiai pada pilgub Provinsi Jambi tahun 2015.

I. Metode Penelitian

Penelitian membutuhkan sebuah metode guna untuk menggali kebenaran dan memecahkan masalah yang dikembangkan pada identifikasi masalah dari apa yang menjadi fokus penelitian, yang selanjutnya disebut dengan *metode penelitian*.

Menurut Hadari Nawai, metode penelitian adalah ilmu yang memperbincangkan metode-metode ilmiah dalam menggali kebenaran pengetahuan, sedangkan menurut Soetrisno Hadi, metode penelitian adalah pelajaran yang memperbincangkan metode-metode ilmiah untuk suatu penelitian.²²

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini penulis memilih untuk menggunakan metode penelitian lapangan (field research). Pada umumnya jenis penelitian lapangan (field research) peneliti dituntut untuk terjun langsung ke lapangan, terlibat dengan partisipan atau masyarakat setempat guna mendapatkan gambaran yang komprehensif tentang situasi setempat.²³ Pada penelitian ini penulis bermaksud untuk mempelajari dan mengetahui praktik politik kiai pada pilgub Provinsi Jambi Tahun 2015.

2. Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, yang mana pada penelitian ini penulis ingin menjelaskan dan memberi gambaran secara cermat terkait praktik politik kiai pada pilgub Provinsi Jambi tahun 2015.

²² Bagja Waluyo. 2007. *Sosiologi: Menyelami Fenomena Sosial di Masyarakat*. Bandung: PT Setia Purna Inves. hlm. 61.

²³ J.R. Raco. 2010. *Sosiologi: Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik dan Keunggulan*. Jakarta: PT Grasindo. hlm. 09.

3. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi. Peneliti yang menggunakan metode fenomenologi, harus mendekati objek penelitiannya dengan pikiran polos tanpa asumsi, praduga, prasangka ataupun konsep. Pandangan, gagasan asumsi, konsep yang dimiliki oleh peneliti tentang gejala penelitian harus dikurung sementara (bracketing) dan membiarkan partisipan mengungkapkan pengalamannya, sehingga nantinya akan diperoleh hakikat terdalam dari pengalaman tersebut. Peneliti juga harus mengenal dan memahami konteks pengalaman partisipan, sehingga penafsiran atas pengalaman itu akurat dan dapat menghasilkan nuansa dan teori baru, khusus dan unik.²⁴ Maka pada penelitian ini peneliti akan berhubungan dengan obyek penelitian dengan cara kontak langsung guna menggali dan mendapatkan informasi terkait dengan penelitian.

4. Lokasi Penelitian

Penelitian tentang politik kiai (praktik politik kiai pada pilgub Provinsi Jambi tahun 2015) ini mengambil lokasi di Kecamatan Danau Teluk. Kecamatan Danau Teluk dipilih menjadi lokasi penelitian pertimbangannya karena di Kecamatan Danau Teluk terdapat Pondok Pesantren As'ad. Pondok Pesantren As'ad merupakan yayasan pendidikan berbasis pondok pesantren berdiri pada tahun 1951 yang

²⁴ *Ibid.* hlm. 84.

memiliki kedekatan dengan masyarakat Kecamatan Danau Teluk secara historis, ditambah lagi dengan pimpinan dan guru (kiai) pesantren tersebut memiliki basis masa yang banyak dan riil mencakup santri Pondok Pesantren Asa'ad dan masyarakat Kecamatan Danau Teluk dalam konteks ritual-spiritual, sosial maupun politik.

5. *Unit Analisa*

Sesuai dengan pokok pembahasan dalam penelitian ini, maka unit-unit atau obyek analisisnya meliputi:

- a. Kiai (pimpinan dan guru Pondok Pesantren As'ad)
- b. Santri Pondok Pesantren As'ad
- c. Masyarakat Kecamatan Danau Teluk

6. *Jenis Data*

- a. Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari obyek penelitian dengan cara penulis dituntut untuk terjun langsung kelapangan untuk mengumpulkan data atau informasi yang sesuai dengan penelitian.

- b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data pendukung yang diperoleh dari selain obyek penelitian dilapangan, melainkan informasi yang

didapat dari buku-buku ilmiah maupun hasil dari penelitian terdahulu.

7. Teknik Pengumpulan Data

Berdasarkan tujuan dan dalam usaha pengumpulan data yang diperlukan dalam penelitian ini maka dalam penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini sebagai berikut:

a. Interview (wawancara)

Interview merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mendapatkan keterangan atau informasi dari responden lewat interaksi dan komunikasi langsung dengan cara tanya jawab. Interview (wawancara) dimaksudkan untuk mendapatkan data dan informasi mengenai praktik politik kiai di Kecamatan Danau Teluk pada pilgub Provinsi Jambi tahun 2015.

b. Dokumentasi

Dalam teknik ini, peneliti berusaha mengumpulkan sumber-sumber data yang berasal dari berbagai sumber, diantaranya adalah buku-buku, arsip-arsip, agenda, catatan-catatan maupun melalui media online lainnya yang dianggap relevan dengan permasalahan penelitian. Dokumentasi yang peneliti maksud adalah data-data dokumentasi terkait dengan praktik politik kiai di Kecamatan

Danau Teluk dan dokumentasi yang berkaitan dengan pilgub Provinsi Jambi tahun 2015.

c. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara pengamatan dan pencatatan secara langsung dilapangan terkait dengan fenomena yang akan diteliti. Dalam teknik pengumpulan data melalui observasi, penulis akan terlibat langsung dengan obyek penelitian di Kecamatan Danau Teluk guna mendapatkan informasi atau temuan yang spesifik terkait dengan praktik politik kiai pada pilgub Provinsi Jambi tahun 2015.

8. *Teknik Analisis Data*

Analisis data merupakan proses penafsiran hasil penelitian, penafsirannya meliputi perbandingan antara apa yang diprediksi di awal penelitian dan hasil yang diperoleh sesudah penelitian. Dalam proses penafsiran data biasanya berlangsung dalam tiga tahap. Pertama, peneliti menafsirkan teks yang disampaikan oleh partisipan. Kedua, peneliti menyusun kembali hasil penelitian tingkat pertama dan mendapatkan tema-temanya. Ketiga, menghubungkan tema-tema tersebut sehingga membentuk teori, gagasan dan pemikiran baru.²⁵

²⁵ Ibid. hlm. 76-77.

Berdasarkan uraian di atas maka teknik analisis data pada penelitian ini melewati tahapan-tahapan sebagai berikut:

a. Pengumpulan data

Pengumpulan data yang dihasilkan dari proses studi pustaka, interview (wawancara) dan observasi.

b. Penilaian Data

Data yang telah didapatkan kemudian dikaji dan dinilai untuk mendalami dan mengetahui keabsahan dan kesesuaian dari data primer dan data skunder.

c. Interpretasi Data

Data yang sudah dikaji dan dinilai kemudian diinterpretasikan lewat reduksi pada penelitian ini yang disesuaikan dengan teori-teori yang dijadikan landasan penelitian.

d. Generalisasi

Penarikan kesimpulan berdasarkan hasil penelitian dengan cara menghubungkan hasil penelitian yang dihasilkan dari proses penelitian, bertolak dari fenomena yang terjadi dilapangan menuju kesimpulan umum. Dengan harapan dapat menambah wawasan secara teoritis yang sesuai dengan tujuan penelitian.